



Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, Periode 2013-2022

Dwi Rima Dhona

Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received October 1, 2025 Revised October 3, 2025 Accepted October 4, 2025</p> <p>Keywords: Financial Performance, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA)</p>	<p><i>This study is motivated by the importance of analyzing Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) as tools for measuring corporate financial performance. The purpose of this research is to evaluate the financial performance of PT Wijaya Karya Tbk during the period 2013–2022, with an emphasis on economic value creation and market value enhancement. The independent variables in this study are EVA and MVA, while the dependent variable is the company's financial performance. The research method employed is documentation, involving the collection of financial statement data in accordance with the requirements of the analysis. The data were then processed using Microsoft Excel 2016 with a descriptive analytical approach. The results indicate that PT Wijaya Karya Tbk consistently generated positive EVA and MVA throughout the study period. These findings suggest that the company not only creates value for shareholders but also demonstrates healthy and sustainable financial performance. Therefore, the use of EVA and MVA proves to be relevant as comprehensive indicators for assessing value-based corporate financial performance.</i></p>
<p>Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA)</p>	<p>ABSTRAK Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya analisis <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk selama periode 2013–2022 dengan menekankan pada penciptaan nilai tambah ekonomis dan nilai tambah pasar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EVA dan MVA, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Metode penelitian yang diterapkan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan sesuai kebutuhan analisis. Data kemudian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016 dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Wijaya Karya Tbk secara konsisten mampu menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, tetapi juga menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan berkesinambungan. Dengan demikian, penggunaan EVA dan MVA terbukti relevan sebagai indikator yang komprehensif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berbasis nilai.</p>



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by YAYASAN PENDIDIKAN MULIA BUANA (YPMB)

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu tujuan penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai sehingga kepentingan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat terpenuhi. Penilaian kinerja perusahaan akan menjadi salah satu informasi yang sangat berpengaruh dalam melakukan investasi. Untuk itu analisis laporan keuangan dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya

dengan cara mengukur kinerja keuangan suatu Perusahaan adalah dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Keunggulan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dibanding pendekatan akuntansi tradisional dalam mengukur kinerja perusahaan. Pertama, *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan penilaiannya pada tambahan nilai yang memperhitungkan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi, kedua perhitungan *Economic Value Added* (EVA) relatif mudah dilakukan, hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam, ketiga *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data perbandingan seperti standar industri untuk data perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio. Dimana memberikan pandangan yang cepat dan komprehensif tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Tabel 1 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT. Wijaya Karya 2013-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Nopat	Capital Charges
2013	624.371.679	639.059.089
2014	750.795.820	847.361.390
2015	703.005.054	410.435.848
2016	1.233.676.261	844.258.089
2017	1.356.115.489	861.428.615
2018	2.073.299.864	1.516.833.245
2019	2.621.015.140	1.616.711.570
2020	298.208.863	142.103.491
2021	178.904.060	132.770.229
2022	12.568.435	627.989.828

Sumber: Lapoan Keuangan PT. Wijaya Karya

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai NOPAT dan *Capital Charge* pada PT. Wijaya Karya Tbk mengalami kondisi fluktuatif. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 NOPAT mengalami kenaikan Rp. 2.621.015.140. Namun, pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan Rp. 12.568.435. Hasil NOPAT bernilai positif dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 yang menunjukkan efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hasil *Capital Charge* dengan nominal tertinggi ada pada tahun 2019 yakni sebesar Rp. 1.616.711.570,- dan terendah pada tahun 2021 sebesar Rp. 132.770.229,- Berdasarkan laporan keuangan perusahaan hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan turun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal, atau berarti perusahaan tidak memberikan nilai yang dibutuhkan investor. Sehingga pengukuran kinerja perusahaan juga dapat dibandingkan dengan metode pendekatan *Market Value Added* (MVA).

Konsep MVA dipilih karena konsep ini merupakan ukuran kinerja keuangan secara eksternal, jadi bukan dari nilai perusahaan yang merupakan hasil kali antara jumlah harga saham yang beredar dengan harga pasarnya. Karena nilai pasar perusahaan memiliki kelemahan yaitu untuk perusahaan yang telah *go public*, nilai pasarnya akan berubah ketika terjadi penjualan saham baru, padahal penambahan pasar dengan cara itu bukan merupakan usaha riil perusahaan, sehingga tidak dapat diakui sebagai prestasi kinerja keuangan perusahaan. (Winarto, 2015). *Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan berapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dan nilai buku ekuitas (*book value of equity*) (Sukardi, 2016). Penggunaan MVA dalam penelitian ini karena manfaat MVA yang dapat diaplikasikan pada perusahaan sebagai alat pengukur nilai tambahan guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, serta metode MVA bagi investor juga dapat untuk tindakan antipasti terkait keputusan investasi.

Tabel 2 Perhitungan *Market Value Added* PT. Wijaya Karya Tbk 2013-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Modal Ekuitas
2013	613.996.800	1.580	16.000.000
2014	614.922.500	3.680	16.000.000
2015	614.922.500	3.745	16.000.000
2016	896.995.137	2.360	35.000.000
2017	896.995.137	1.550	35.000.000
2018	896.995.137	1.655	35.000.000
2019	896.995.137	1.990	35.000.000
2020	896.995.137	1.985	35.000.000
2021	896.995.137	1.105	35.000.000
2022	896.995.137	800	35.000.000

Sumber: Lapoan Keuangan PT. Wijaya Karya

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai pasar ekuitas PT. Wijaya Karya Tbk (WIKAT) dalam 10 tahun terakhir mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, di tahun 2016 mengalami penurunan dan kondisi nilai pasar ekuitas stabil sampai dengan tahun 2022. Kenaikan dan turunnya nilai ekuitas pasar berpengaruh terhadap modal ekuitas yang diberikan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal jika EVA dan MVA bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of modal*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, jika EVA dan MVA bernilai negative, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan mengenai ada tidaknya pengaruh antara EVA dan MVA beraneka ragam. Nur Janna (2021), berdasarkan Nilai EVA yang menghasilkan angka positif terjadi karena nilai NOPAT lebih besar daripada modal perusahaan. Berdasarkan hasil analisis MVA terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Konsep MVA dipilih karena mengukur kinerja keuangan secara eksternal berdasarkan nilai pasar ekuitas, bukan nilai intrinsik perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat berubah akibat penerbitan saham baru, yang tidak selalu mencerminkan kinerja riil perusahaan (Winarto, 2015). MVA menunjukkan kinerja finansial kumulatif dan nilai tambah bagi modal investor sejak berdirinya perusahaan. Secara khusus, MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku ekuitas (Sukardi, 2016). Penggunaan MVA dalam penelitian ini penting karena dapat menilai penciptaan nilai bagi pemegang saham dan memberikan panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Meskipun EVA dan MVA banyak digunakan dalam studi kinerja keuangan, terdapat gap penelitian yang masih perlu dijawab. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan variasi mengenai pengaruh EVA dan MVA terhadap kinerja perusahaan, tergantung industri dan periode waktu yang diteliti. Penelitian longitudinal yang menganalisis EVA dan MVA secara simultan untuk mengevaluasi konsistensi keduanya dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, khususnya BUMN seperti PT Wijaya Karya Tbk, masih terbatas. Selain itu, belum banyak studi yang membahas secara sistematis hubungan fluktuasi NOPAT dan nilai pasar ekuitas terhadap hasil EVA dan MVA untuk menilai penciptaan nilai secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sejauh mana EVA dan MVA mempengaruhi kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk selama periode 2013–2022, serta seberapa konsisten kedua indikator tersebut dalam mengukur penciptaan nilai bagi pemegang saham. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk dengan menelaah kontribusi Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dalam penciptaan nilai bagi pemegang saham. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren dan pola EVA dan MVA selama periode sepuluh tahun serta menilai apakah perusahaan secara konsisten mampu menciptakan nilai ekonomi dan nilai pasar bagi investor. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai relevansi dan penerapan EVA dan MVA sebagai indikator komprehensif kinerja keuangan berbasis nilai.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran atau pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan objektif sesuai fakta yang ada. Pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis yang lebih terukur dan dapat diandalkan karena didasarkan pada angka, perhitungan, dan fakta empiris. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari laporan keuangan PT. Wijaya Karya Tbk selama periode 2013–2022 untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan dan performa bisnis yang sebenarnya. Penelitian ini secara khusus membahas kinerja perusahaan PT. Wijaya Karya Tbk dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA). Metode EVA digunakan untuk mengukur penciptaan nilai ekonomi perusahaan dengan memperhitungkan laba bersih setelah pajak dikurangi biaya modal yang ditanamkan, sehingga dapat menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sementara itu, metode MVA digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari perspektif pasar, yaitu sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi investor berdasarkan selisih antara nilai pasar dan modal ekuitas yang ditanamkan. Dengan kombinasi kedua metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kinerja perusahaan, khususnya di sektor konstruksi, sekaligus menunjukkan relevansi EVA dan MVA sebagai indikator pengukur nilai tambah dan efektivitas manajemen dalam meningkatkan performa finansial perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

**Tabel 3 *Net Operating After Tax* (NOPAT)
(Dalam Jutaan rupiah)**

Tahun	EBIT	TAX	NOPAT
2013	1.016.690.189	392.318.510	624.371.679
2014	1.145.890.238	395.094.418	750.795.820
2015	751.293.759	48.288.705	703.005.054
2016	1.281.964.966	83.345.393	1.233.676.261
2017	1.462.391.358	106.275.869	1.356.115.489
2018	2.358.628.934	285.329.070	2.073.299.864
2019	2.789.255.688	168.240.548	2.621.015.140
2020	310.275.688	12.066.825	298.208.863
2021	196.664.427	17.760.367	178.904.060
2022	176.080.896	163.494.461	12.586.435
	Nilai Rata-Rata		985.197.867
	Nilai Maksimum		2.621.015.140
	Nilai Minimum		12.586.435

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, keadaan NOPAT (*Net Operating After Tax*) yang berfluktuasi dari tahun 2013 sampai tahun 2022, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.985.197.867,- untuk nilai maksimum. sebesar Rp. 2.621.015.140,- nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari operasi setelah memperhitungkan pajak. Dan nilai minimum sebesar Rp. 12.586.435. Nilai yang rendah dapat disebabkan oleh pendapatan operasi, biaya operasional, dan beban pajak perusahaan.

**Tabel 4 Perhitungan *Invested Capital* (IC)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Hutang & Ekuitas	Hutang Jangka Pendek	<i>Invested capital</i> (IC)
2013	12.594.962.700	7.298.469.461	5.296.493.239
2014	15.915.161.682	8.476.042.469	7.439.119.213
2015	19.602.406.034	10.600.100.431	9.002.305.603
2016	31.277.885.930	15.163.462.185	16.114.423.745
2017	45.683.774.302	25.975.617.297	19.708.157.005
2018	59.230.001.239	28.251.951.385	30.978.049.854
2019	62.110.847.154	30.349.456.945	31.761.390.209
2020	68.109.185.213	44.168.467.736	23.940.717.477
2021	69.385.794.346	36.969.569.903	32.416.224.443
2022	68.109.185.213	36.135.331.415	31.973.853.798
	Nilai Rata-Rata		20.863.073.459
	Nilai Maksimum		32.416.224.443
	Nilai Minimum		5.296.493.239

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Invested Capital* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dengan nominal rata-rata dari tahun 2013 sampai tahun 2022 sebesar Rp. 20.863.073.459,- untuk nilai maksimum sebesar Rp. 32.416.224.443,- *Invested Capital* yang tinggi menunjukkan bahwa WIKA telah mengalokasikan sumber daya ke berbagai investasi dan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas kapasitas, meningkatkan pertumbuhan, dan memperkuat posisi pasar sehingga terjadi peningkatan. Dan nilai minimum sebesar Rp.5.296.493.239,-

**Tabel 5 Perhitungan *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	D	Rd	1-Tax	E	Re	WACC
2013	74%	17,8%	38%	26%	19,3%	13,1%
2014	69%	16,0%	39%	31%	15,1%	11,4%
2015	72%	1,4%	1%	28%	12,9%	4,6%
2016	59%	2,4%	2%	41%	9,5%	5,2%
2017	68%	2,1%	1%	32%	9,3%	4,4%

Tahun	D	Rd	1-Tax	E	Re	WACC
2018	71%	2,1%	5%	29%	12,0%	4,9%
2019	69%	1,3%	6%	31%	13,6%	5,1%
2020	76%	0,2%	4%	24%	1,9%	0,6%
2021	75%	0,1%	-13%	25%	1,2%	0,4%
2022	85%	0,8%	-202%	26%	0,1%	2,0%

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5 nilai WACC dari tahun 2013 hingga 2022 mengalami penurunan yang sangat tajam, dimana pada tahun 2022 WACC yang diperoleh sebesar 2,0% naik 1,6% dari tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa Perusahaan perlu menghasilkan pengembalian setidaknya 2,0% atas investasinya untuk memenuhi ekspektasi pemegang utang dan investor ekuitasnya.

**Tabel 6 Perhitungan Capital Charge (CC)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	WACC	IC	CC
2013	13,1%	5.296.493.239	693.059.089
2014	11,4%	7.439.119.213	847.361.390
2015	4,6%	9.002.305.603	410.435.848
2016	5,2%	16.114.423.745	844.258.089
2017	4,4%	19.708.157.005	861.428.615
2018	4,9%	30.978.049.854	1.516.833.245
2019	5,1%	31.761.390.209	1.616.711.570
2020	0,6%	23.940.717.477	142.103.491
2021	0,4%	32.416.224.443	132.770.229
2022	2,0%	31.973.853.798	627.989.828
	Nilai Rata-Rata		769.295.139
	Nilai Maksimum		1.616.711.570
	Nilai Minimum		132.770.229

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa, nilai *chapital charge* (CC) mengalami kondisi yang fluktuatif. Dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 769.295.130,- kemudian nilai maksimumnya sebesar Rp. 1.616.711.570,- dan nilai minimumnya sebesar Rp. 132.770.229,-. Yang menyebabkan naik turunnya *Capital Charge* karena tergantung pada struktur modal perusahaan dan biaya modal yang diterapkan.

**Tabel 7 Perhitungan Economic Value Added (EVA)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	NOPAT	CC	EVA
2013	624.371.679	693.059.089	- 68.687.410
2014	750.795.820	847.361.390	- 96.565.570
2015	703.005.054	410.435.848	292.569.206
2016	1.233.676.261	844.258.089	389.418.172
2017	1.356.115.489	861.428.615	494.686.874
2018	2.073.299.864	1.516.833.245	556.466.619
2019	2.621.015.140	1.616.711.570	1.004.303.570
2020	298.208.863	142.103.491	156.105.372
2021	178.904.060	132.770.229	46.133.831
2022	12.586.435	627.989.828	- 615.403.393
	Nilai Rata-Rata		215.902.727
	Nilai Maksimum		1.004.303.570
	Nilai Minimum		- 615.403.393

Sumber: data diolah (2025)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai EVA minimum terjadi pada tahun 2022 sebesar -Rp. 615.403.393,- dimana hal ini bisa saja di pengaruhi oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi biaya modal yang dikeluarkan untuk mendanai aset-asetnya. Sedangkan nilai maksimum terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar Rp. 1.004.303.570,- yang artinya pada periode ini perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah.

Perhitungan *Market Value Added* (MVA)**Tabel 8 Perhitungan *Market Value Added* (MVA)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Modal Ekuitas	MVA
2013	613.996.800	1.580	16.000.000	954.114.944
2014	614.922.500	3.680	16.000.000	2.246.914.800
2015	614.922.500	3.745	16.000.000	2.286.844.763
2016	896.995.137	2.360	35.000.000	2.081.908.523
2017	896.995.137	1.550	35.000.000	1.355.342.462
2018	896.995.137	1.655	35.000.000	1.449.526.952
2019	896.995.137	1.990	35.000.000	1.750.020.323
2020	896.995.137	1.985	35.000.000	1.745.535.347
2021	896.995.137	1.105	35.000.000	956.179.626
2022	896.995.137	800	35.000.000	717.561.109.600
	Nilai Rata-Rata			81.215.330.043
	Nilai Maksimum			717.561.109.600
	Nilai Minimum			954.114.944

Sumber: data diolah (2025)

MVA mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan (yang tercermin dalam harga saham dan nilai pasar total) dengan nilai modal yang diinvestasikan. Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai MVA periode 2013 sampai dengan tahun 2022 bernilai positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikahi nilai tambah pasar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis dan interpretasi Kinerja Keuangan *Metode Economic Value added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) PT. Wijaya Karya Tbk tahun 2013 -2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 8 Penilaian Kinerja Keuangan *Metode Economic Value Added* (EVA)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	EVA	Hasil Penilaian
2013	-68.687.410	Negatif
2014	-96.565.570	Negatif
2015	292.569.206	Positif
2016	389.418.172	Positif
2017	494.686.874	Positif
2018	556.466.619	Positif
2019	1.004.303.570	Positif
2020	156.105.372	Positif
2021	46.133.831	Positif
2022	-615.403.393	Negatif
Rata-Rata Perusahaan	215.902.727	Positif
Kinerja	Baik	Baik

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 8, nilai rata-rata perusahaan untuk *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Wijaya Karya Tbk selama periode 2013 hingga 2022 adalah positif, yakni sebesar Rp 215.902.727. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui kegiatan operasionalnya sehingga mampu menutupi seluruh biaya modal yang ditanamkan oleh pemegang saham maupun biaya pajak kepada pemerintah, sekaligus menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan. Secara teoritis, EVA merupakan indikator kinerja finansial yang menekankan penciptaan nilai ekonomi dengan memperhitungkan biaya modal sebagai faktor penting dalam penilaian (Stewart, 1991). Nilai EVA positif menandakan bahwa tingkat pengembalian perusahaan melebihi biaya modal, sehingga perusahaan dianggap berkinerja baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Siregar & Sugiarto, 2016). Namun, beberapa tahun tertentu menunjukkan EVA negatif, misalnya pada tahun 2013, 2014, dan 2022. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan gagal menghasilkan tingkat pengembalian yang cukup untuk menutupi biaya modal. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Janna (2021) yang menyatakan bahwa EVA negatif mencerminkan perusahaan tidak menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham dan dapat diartikan sebagai kinerja perusahaan yang kurang optimal. Dengan demikian, analisis EVA tidak

hanya memberikan informasi tentang profitabilitas, tetapi juga mengenai efisiensi penggunaan modal dan kemampuan perusahaan dalam menambah nilai ekonomi jangka panjang.

**Tabel 9 Penilaian Kinerja Keuangan Metode *Market Value Added* (MVA)
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	MVA	Hasil Penilaian
2013	954.114.944	Positif
2014	2.246.914.800	Positif
2015	2.286.844.763	Positif
2016	2.081.908.523	Positif
2017	1.355.342.462	Positif
2018	1.449.526.952	Positif
2019	1.750.020.323	Positif
2020	1.745.535.347	Positif
2021	956.179.626	Positif
2022	717.561.109.600	Positif
Rata-Rata Perusahaan Kinerja	81.215.330.043	Positif Baik

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 9 nilai rata-rata perusahaan untuk *Market Value Added* (MVA) selama periode yang sama juga menunjukkan hasil positif, yakni Rp 81.215.330.043. MVA positif mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah pasar bagi pemegang saham, yang tercermin dari selisih antara nilai pasar ekuitas dan modal ekuitas yang ditanamkan investor. Secara teoritis, MVA merupakan ukuran kinerja keuangan eksternal yang menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pasar dan investor, tidak hanya dari laba akuntansi tetapi dari persepsi nilai pasar (Sukardi, 2016; Winarto, 2015). Nilai MVA yang positif menguatkan kesimpulan bahwa PT. Wijaya Karya Tbk berhasil memberikan nilai tambah bagi investor dan menunjukkan kestabilan kinerja pasar, sedangkan MVA negatif akan menunjukkan kegagalan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah pasar. Dengan demikian, analisis EVA dan MVA secara bersamaan memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan, baik dari perspektif internal (nilai ekonomi yang diciptakan) maupun eksternal (nilai tambah pasar bagi investor). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menekankan pentingnya penggunaan EVA dan MVA sebagai alat ukur kinerja berbasis nilai, karena keduanya mampu memberikan informasi yang lebih lengkap dibandingkan metode akuntansi tradisional semata (Stewart, 1991; Siregar & Sugiarto, 2016; Nur Janna, 2021).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada PT. Wijaya Karya Tbk selama periode 2013–2022, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan tergolong baik. Nilai rata-rata EVA sebesar Rp 215.902.727 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dan pemegang saham, sedangkan nilai rata-rata MVA sebesar Rp 81.215.330.043 menunjukkan bahwa perusahaan juga berhasil memberikan nilai tambah dari perspektif pasar. Dengan kata lain, PT. Wijaya Karya Tbk secara konsisten mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal dan menciptakan nilai bagi investor, sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah agar PT. Wijaya Karya Tbk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan dengan strategi pengelolaan modal dan investasi yang efektif. Perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap proyek-proyek yang memberikan nilai tambah rendah dan memprioritaskan investasi yang mampu meningkatkan EVA dan MVA. Selain itu, manajemen perlu meningkatkan transparansi informasi keuangan agar investor dapat menilai kinerja perusahaan dengan lebih akurat. Penggunaan EVA dan MVA sebagai alat ukur kinerja sebaiknya dijadikan praktik rutin untuk memastikan penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemegang saham.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan evaluasi kinerja karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Agnes, S. (2020). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Harjito, & Martono. (2014). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-dasar manajemen keuangan (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of financial management (14th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis kinerja keuangan: Panduan bagi akademisi, manajer, dan investor dalam menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Houston, M. (2016). *Manajemen keuangan lanjutan*. Bandung: Nusantara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). PSAK No. 1. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Manajemen keuangan (Revised ed., 12th printing)*. Depok: Rajawali Pers.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2018). *Principles of corporate finance (9th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Nur Janna, R. (2021). Analisis pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 45–56.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi (4th ed.)*. Yogyakarta: BPF.
- Siregar, S. V., & Sugiarto, D. (2016). Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 18(1), 12–22.
- Stewart, G. B. (1991). *The quest for value: A guide for senior managers*. New York, NY: HarperBusiness.
- Sukardi, A. (2016). Market value added (MVA) sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–10.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M., Jr. (2019). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarto, Y. (2015). Analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan Market Value Added (MVA). *Jurnal Riset Manajemen*, 7(2), 23–34.